

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Gambaran umum MAN 1 Pati

a. Sejarah berdirinya MAN 1 Pati

Sejak akhir tahun 1940-an, Departemen Agama mulai menyelenggarakan sekolah-sekolah Agama seperti SGHA dan PHI dan seterusnya IAIN, yang kemudian setelah kemerdekaan banyak pesantren menyesuaikan diri yaitu dengan menyelenggarakan pendidikan formal terutama madrasah, disamping tetap meneruskan system lama berupa system wetonan dan sorogan, sekalipun pada akhir tetap tidak menarik minat masyarakat kecuali pondok pesantren tertentu yang sudah terkenal, di samping madrasah, pondok pesantren juga terpaksa banyak yang ikut menyelenggarakan jenis madrasah yang sama seperti yang diselenggarakan Departemen Agama, terutama PGA, adalah jenis sekolah yang khusus menyiapkan calon-calon guru agama, apalagi PGA Negeri dengan fasilitas ikatan dinas, sehingga seseorang sudah terjamin akan diangkat menjadi Pegawai Negeri (guru Agama) dengan melihat peluang dan tetap didasari iman.

Dalam rangka siar Islam di kota Pati, serta ditambah kondisi minimnya pendidikan dan pengetahuan agama masyarakat kota Pati, dengan tekad yang bulat ulama-ulama Pati, antara lain Bapak KH. Muhammadun Daiman (Almarhum), Bapak Eko Mawardi, Bapak K. Markum, Bapak Iskandar, dan lain-lain. Atas dukungan PC NU Kabupaten Pati tahun 1958 mendirikan PGALNU (Pendidikan Guru Agama Lengkap Nahdlatul Ulama) di Jl. KHA. Wahid Hasyim Pati dan selanjutnya mengalami perubahan nama maupun pengelola. Hingga tahun 1971 PGSLNU berubah menjadi PGA Islam Pati. Mulai tahun 1973 PGA Islam Pati menempati 2 lokasi yaitu di Jln. KHA. Wahid Hasyim dan di Masjid Agung Pati hingga tahun 1975. Karena Masjid Agung di Renovasi, kemudian atas prakarsa Bapak Rustam

Santiko (Bupati Pati saat itu), membuat gedung di Rondole, Muktiharjo, Margorejo, Pati (sekarang Jln. Pratomo), untuk seterusnya ditempati PGA 4 tahun sebagai embrio dari MMP (Madrasah Menengah Pertama) yang pada akhirnya pada tahun 1979/1980 PGA Islam dihapus atas instruksi Pemerintah dalam hal ini Departemen Agama, menjadi MMP (MTs Islam Pati) dan MMA Islam (PGA 6 tahun, Pati).

Untuk menarik minat masyarakat kota Pati dan sekitarnya Madrasah Menengah Atas adalah sama dengan Sekolah Menengah Atas yang berciri khas Islam. Tahun 1983/ 1984 MMA berubah menjadi MAN Semarang Filial di Pati, yang menempati jalan Wakhid Hasyim, Pati karena jumlah siswa selalu mengalami peningkatan maka tahun 1985/ 1986 pindah ke Rondole, Muktiharjo (sekarang Jln. Pratomo).

Dibawah pengelolaan Yayasan Wahid Hasyim dengan prospek yang membanggakan oleh Yayasan pada tahun 1991/1992 tepatnya tanggal 11 Juni 1991 pengelolaan MAN Semarang Filial di Pati diserahkan kepada Departemen Agama / di-Negerikan menjadi MAN Pati. Dua tahun kemudian disusul MAN Semarang Filial di Tayu menjadi MA Negeri 2 Pati dan MAN Semarang Filial Pati Menjadi MA Negeri 1 Pati sampai sekarang.¹

b. Letak Geografis

MAN 1 Pati terletak di jalan panglima sudirman KM. 3 Pati, tepatnya di desa dadirejo kecamatan margorejo kabupaten Pati. Dilihat dari aspek lokasi, batas-batas lokasi MAN 1 Pati yaitu sebagai berikut : Sebelah utara dibatasi langsung oleh perumahan warga, sebelah timur dibatasi oleh radio PAS FM, sebelah barat dibatasi oleh sawah sebelah selatan dibatasi oleh STAIP.

¹ Hasil Dokumentasi Sejarah Berdirinya MAN 1 Pati dikutip pada tanggal 19 Oktober 2020.

c. Visi, Misi Dan Tujuan Madrasah

1. Visi

“Terwujudnya Madrasah yang relegius, berprestasi dan berwawasan lingkungan”

2. Misi

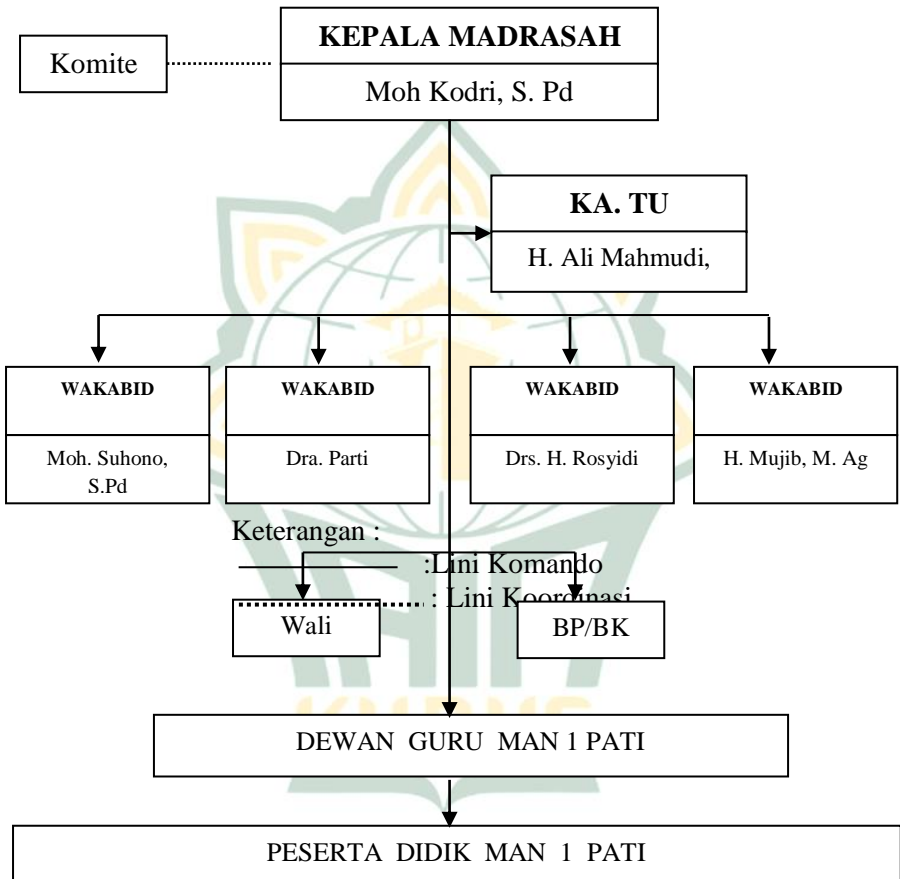
- a) Mendidik peserta didik yang kuat dalam akidah Islamiah dan berakhlak mulia.
- b) Menjadikan peserta didik untuk menjadi manusia yang berkualitas, baik dalam akademik maupun noakademik.
- c) Menjadikan peserta didik untuk menguasai IPTEK.
- d) Menjadikan madrasah yang ramah lingkungan.

3. Tujuan

- a) Mewujudkan madrasah yang Islami dan berakhlak mulia.
- b) Membangun peserta didik untuk mampu berkompetensi di bidang akademik maupun non akademik.
- c) Membangun sumber daya manusia dengan membekali dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan.
- d) Mewujudkan peserta didik untuk hidup harmonis sebagai anggota masyarakat yang berbudaya, memiliki kepedulian sosial, dan menjaga alam lingkungan.²

² Hasil Dokumentasi Visi dan Misi, dikutip dari arsip MAN 1 Pati dikutip pada tanggal 19 Oktober 2020.

d. Struktur Organisasi Madrasah
STRUKTUR ORGANISASI
MAN 1 PATI³
Gambar 4.1



³ Hasil Dokumentasi dikutip dari Arsip MAN 1 Pati dikutip pada tanggal 19 Oktober 2020.

e. Keadaan Pendidik dan Peserta Didik MAN 1 Pati

1. Guru

Sejalan dengan perkembangan tuntutan kemajuan maka tuntutan profesionalisme sangatlah mutlak, oleh karenanya MA Negeri 1 Pati sudah berbenah sejak awal berdirinya tahun 1991 dengan menempatkan orang yang tepat pada tugasnya. Jumlah guru tetap yang sekarang ada jumlahnya memang belum memenuhi, akan tetapi dapat diatasi dengan guru BGK dan GTT supaya ratio guru dan siswa seimbang, jam mengajar guru dikondisikan antara 18-24 jam dengan harapan guru mempunyai waktu yang cukup untuk siswa, demikian dengan profesionalisme yang kita harapkan sudah mulai dikembangkan dengan pengiriman guru mata pelajaran pada berbagai pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah pusat, Kanwil Depag maupun Dinas Pendidikan Propinsi dan Kabupaten ataupun MGMP sehingga setiap perkembangan metode dan juga perubahan materi dapat segera diatasi, peningkatan motivasi selain tersebut di atas adalah dengan peningkatan kesejahteraan, sebagai gambaran tentang kondisi riil guru dapat dilihat pada tabel berikut:⁴

2. Peserta didik

Dalam persaingan untuk mendapatkan simpati masyarakat sangat menentukan minat orang tua untuk menyekolahkan putera-puterinya pada sekolah (SMA-SMK) maupun ke Madrasah Aliyah, dengan segala keterbatasan yang ada ditunjang dengan program kemasyarakatan misalnya bantuan air bersih pada musim kemarau, bantuan bencana banjir, donor darah, penyaluran zakat dan hewan qurban pada masyarakat, serta banyaknya prestasi yang diraih MA Negeri 1 Pati.

⁴ Hasil Dokumentasi Keadaan Guru dikutip dari Arsip MAN 1 Pati dikutip pada tanggal 19 Oktober 2020.

2. Gambaran Umum *Boarding School* MAN 1 Pati

a. Sejarah berdirinya *Boarding School* MAN 1 Pati

Boarding school ulul albab MAN 1 Pati mulai dirintis pendiriannya oleh Bapak Drs. H Sutarmo pada tahun 2010. Beliau adalah yang memberikan nama “Ulul Albab” dengan harapan siswa MAN 1 Pati menjadi generasi yang memiliki kecerdasan intelektual, spiritual, skil dan sosial. Master plane pembangunan *boarding school* ini telah didesign lengkap oleh Bapak Drs. H sutarmo sekaligus pencetus gagasan awal sebagai terobosan baru untuk merekrut peserta didik MAN 1 Pati agar kapasitas siswa terpenuhi serta meningkatkan kualitas siswa. Pada tanggal 29 desember 2013 Bapak Drs. H. Sutarmo pindah tugas ke MAN 2 Pati sehingga gagasan pendirian *boarding school* ulul albab dilanjutkan oleh Bapak H. Mashudi, M.Ag.

Pembangunan awal *boarding school* ini pada mulanya mendapatkan dana dari swadaya guru-guru MAN 1 Pati dan donatur dari masyarakat sekitar. Dana terkumpul sekitar 40 juta yang selanjutnya digunakan untuk membangun pondasi awal bangunan asrama santri putri. Pembangunan awal asrama belum selesai namun siswa yang mendaftar sudah berjumlah 48 siswa. Akhirnya pihak madrasah mengambil kebijakan sementara anak-anak tersebut menempati ruang aula untuk santri putri dan rumah Pak Kodri untuk santri putra. Akhirnya bulan juli 2015 alhamdulillah pembangunan asrama putri lantai 1 selesai dan untuk angkatan kedua santri putri berjumlah 80 anak sudah dapat menempati lantai 1. Pada tahun 2016 santri yang masuk bertambah menjadi 125 anak. Karena ada lonjakan yang

pesat akhirnya ruang BK untuk sementara waktu dipergunakan untuk tempat istirahat santri. Pada tanggal 4 november 2016 MAN 1 Pati mendapat dana dari pemerintah senilai 1 milyar dan dana tersebut digunakan untuk membangun asrama putra.

Jumlah santri *boarding* hingga hari ini berjumlah 450 siswa. Sudah ada 2 kali lulusan produk *boarding school* ulul albab. Program yang menjadi unggulan *boarding school* ulul albab adalah Madrasah Diniyyah dan kegiatan Tahfidzul Qur'an. Pada awal berdirinya *boarding school* sebagai penanggungjawab kurikulum dan kegiatan Tafaqquh Fiddin integral dalam kendali Kepala *boarding* Bapak H. Moh. Khoiron, M.Ag. pada tahun 2017 kendali tersebut di pecah menjadi dua. Kepala *boarding* bertanggungjawab pada permasalahan yang berada di *boarding*, selanjutnya kepala Tafaqquh Fiddin bertanggungjawab atas program-program tahfidz, tahsin, dan madrasah diniyyah. Untuk merealisasikan semua program tersebut tetap tidak terlepas dari bantuan ustadz serta ustadzah pengasuh dan pembimbing asrama sebagai garda terdepan. Sejak tanggal 12 maret 2018 hingga sekarang *boarding school* dipimpin oleh Ibu Endang Suciningsih, S.Pd dan Kepala Tafaqquh Fiddin oleh Bapak Agus Rofiq, S.Ag. prestasi-prestasi yang diperoleh dari *boarding school* ini adalah meloloskan anak-anak masuk di perguruan tinggi negeri serta menyokong jumlah penerimaan siswa baru di MAN 1 Pati.⁵

⁵ Hasil Dokumentasi Sejarah Berdirinya *Boarding School* MAN 1 Pati dikutip pada tanggal 19 Oktober 2020.

**b. Struktur Kepengurusan *Boarding School*
MAN 1 Pati
SUSUNAN PERSONALIA PENGURUS
BOARDING SCHOOL ULUL ALBAB
MAN 1 PATI**

- Pelindung
MAN 1 Pati) : Moh. Kodri, S.Pd (Kepala**
- Kepala Boarding : Agus Rofiq, S.Pd
- Bendahara : Endang Suciningsih, S.Pd
- Sekretaris : 1. Ivan Wahyu Afriyanto, S.Pd
2. Agus Nur Fatah, S. Pd
- Seksi Kedisiplinan : 1. Ahmad Luthfi Ni’am S.Pd
2. Asih Retno Susanti, S.Pd
- Seksi Perlengkapan : Sunarto, S.Pd
- Seksi Humas : 1. Susi Susanti S.Pd
2. Nuring Tyas Mustika N S.Pd
- Koordinator Tahfidz : Misbahul Munir S.Pd
- Pembantu Umum : Suyanto

**Tabel 4.1
Kepengurusan *Boarding School***

Pengasuh Putra	Pengasuh Putri
1. Ahmad Kurniawan	1. Cholisotul
2. Budi Leksono	Lailiyah
3. Ivan Wahyu Afriyanto, S.Pd	2. Efa Syafa’atus Sholihah
4. Muhammad Fattahul Huda	3. Hanifatul Aslamiyah
	4. Hindun Nafiroh S.Pd
	5. Marfu’atum Muthoharoh
	6. Nur Kholifah
	7. Nur Khomsianah
	8. Riski Astiananda, S.Pd
	9. Siti Muamalah
	10. Ulya Rahmawati

Ustadz-Ustadz Tahfidz	Ustadz-Ustadz Tahsin
1. Misbahul Munir, S.Pd	1. Nur Muklis, S.Pd
2. Supirso, S.Pd	2. Subhan
3. Mukarromah	3. Muhammad Fattahul Huda
4. Cholisotul Lailiyah	4. Najmu Tsakqib, S.Pd
5. Ulya Rahmawati	5. Nur Alim, S.Pd
6. Hindun Nafiroh, S.Pd	6. Ahmad Kurniawan
7. Nur Kholifah	7. Siti Muamalah, S.Pd
8. Efa Syafa'atus Sholihah	8. Asih Retno Susanti S.Pd
9. Hanifatul Aslamiyah	9. Rizki Astiananda, S.Pd
10. Marfu'atum Muthoharoh	10. Nur Khomsianah
	11. Titik Listyowati

Ustadz MADIN
1. Ahmad Faiz
2. Abdul Aziz
3. Shofiyullah
4. Imam Riyanto
5. Najmu Tsaqib, S.Pd
6. Muhammad Fattahul Huda
7. Ahmad Sabiqin
8. Agus Rofiq, S.Ag
9. Misbahul Munir, S.Pd
10. Ahmad Luthfi Ni'am, S.Ag
11. Nur Muklis, S. Pd
12. Subhan
13. Abdullah Mutaqin
14. Syarifuddin
15. Agus Nur Fatah
16. Nur Komsianah

c. Jadwal Kegiatan Harian Santri *Boarding School* MAN 1 Pati

Tabel 4. 2
Jadwal Kegiatan Harian
Santri *Boarding School* Ulul Albab
MAN 1 Pati⁶

WAKTU	KEGIATAN	SUBYEK
03.30	Bangun pagi, shalat lail, asma'ul husna dan jama'ah shalat subuh	Seluruh santri
04.30-06.00	Sorogan Al-Qur'an	Santri Tahsin
	Setoran hafalan	Santri Tahfidz
06.00-06.30	Persiapan sekolah, mandi, sarapan, dan sholat dhuha	Seluruh santri
06.45	Berangkat sekolah	Seluruh santri
07.00	KBM sekolah	Seluruh santri
12.00	Jama'ah shalat dhuhur	Seluruh santri
14.30	Pulang sekolah+makan siang	Seluruh santri
15.00	Jama'ah shalat ashar	Seluruh santri
15.30-16.30	KBM madrasah diniyah	Seluruh santri
17.00	Istirahat	Seluruh santri
18.00	Jama'ah shalat maghrib	Seluruh santri

⁶ Hasil Dokumentasi dikutip dari Arsip *Boarding School* MAN 1 Pati dikutip pada tanggal 19 Oktober 2020.

18-selesai	Sorogan Al-Qur'an	Seluruh santri
19.00	Jama'ah shalat isya'	Seluruh santri
19.15-20.00	Makan malam	Seluruh santri
20.00-selesai	Sorogan muroja'ah hafalan	Santri tahfidz
	Wajib belajar	Seluruh santri
22.00-03.30	Istirahat	Seluruh santri

B. Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebagaimana yang telah disebutkan pada BAB I, maka deskripsi data penelitian dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: (1) sistem pengelolaan *Boarding School* di MAN 1 Pati (2) problematika dalam penerapan program *Boarding School* dalam membentuk karakter siswa di MAN 1 Pati (3) peran dan fungsi *Boarding School* dalam membentuk karakter siswa di MAN 1 Pati.

1. Sistem Pengelolaan *Boarding School* Di MAN 1 Pati

Boarding school merupakan suatu tempat untuk para pelajar melakukan aktifitas seperti belajar, tempat tinggal serta aktifitas lain yang mana berada satu tempat di lingkungan sekolah. Tujuannya yaitu untuk membina siswa agar lebih mandiri. Jika pengelolaan *boarding school* berjalan dengan baik maka akan memperoleh hasil yang lebih baik juga. Sekolah memberikan kesempatan yang baik bagi siswanya untuk tinggal di *boarding school* agar mereka bisa mengembangkan potensi, membentuk karakter pribadi yang lebih baik dan kemandirian hidup lepas dari pengawasan orangtua. Salah satunya yaitu dengan mengikuti program *boarding school* di MAN 1 Pati.

MAN 1 Pati memiliki fasilitas *boarding school* yang mana mendukung kegiatan peningkatan kemampuan siswa yang ingin memiliki keinginan untuk memperdalam ilmu agamanya. Selain pendidikan formal yang ada di sekolah, siswa dapat mengembangkan potensi yang

mereka miliki dengan mengikuti program-program yang telah ditetapkan di *boarding school*. Hal ini diharapkan agar siswa lebih bisa memanfaatkan waktu mereka dengan semaksimal mungkin dan semangat dalam belajar ilmu umum maupun ilmu agama.⁷

Boarding school MAN 1 Pati merupakan program sekolah yang menjadi trobosan awal untuk merekrut peserta didik MAN 1 Pati agar kapasitas siswa terpenuhi serta untuk meningkatkan kualitas siswa di MAN 1 Pati. Sejarah berdirinya *boarding school* di MAN 1 Pati sebagaimana ungkapan Moh Kodri, kepala MAN 1 Pati bahwa:

“Berdirinya *Barding School* Ulul Albab MAN 1 Pati mulai dirintis pendirinya oleh bapak Drs. H. sutarmo pada tahun 2010. Beliauah yang memberi nama “Ulul Albab” dengan harapan siswa MAN 1 Pati menjadi generasi yang memiliki kecerdasan intelektual, spiritual, skil, dan sosial. *Boarding school* ini sebagai gagasan awal trobosan untuk merekut peserta didik MAN 1 Pati agar kapasitas siswa terpenuhi serta meningkatkan kualitas siswa. *Boarding school* ini memiliki program unggulan yaitu madrasah diniyyah dan Tahfidzul Qur’an.”⁸

Berdirinya *boarding school* di MAN 1 Pati tak lepas dari tujuan yang ingin dicapai. Tujuan didirikannya *boarding school* di MAN 1 Pati sebagaimana ungkapan Moh Kodri, kepala MAN 1 Pati bahwa:

“Tujuan didirikannya *boarding school* MAN 1 Pati yaitu mewujudkan siswa *boarding* mampu berkompentensi di bidang ilmu pengetahuan dan memiliki akhlak baik, membina siswa agar lebih mandiri, membangun siswa yang cinta terhadap Al-Qur’an yang mana sebagai landasan hidup di masyarakat, dan membangun SDM (sumber daya

⁷ Hasil Observasi Tanggal 19 Oktober 2020.

⁸ Moh Kodri, Wawancara Oleh Penulis, 19 Oktober 2020, Wawancara 1, Transkrip 1.

manusia) yang dibekali ilmu pengetahuan dan berlandaskan syariat islam.”⁹

Struktur organisasi *boarding school* dalam sistem pengelolaan *boarding school* di MAN 1 Pati tidak terpisah dari struktur organisasi MAN 1 Pati. *boarding school* merupakan satu kesatuan dari MAN 1 Pati. sebagaimana ungkapan Moh Kodri, kepala MAN 1 Pati bahwa:

“*Boarding school* adalah salah satu bagian yang termasuk penunjang dalam pembelajaran di MAN 1 Pati, sehingga termasuk salah satu struktur yang terikat dengan MAN 1 Pati yang mana tanggungjawabnya kepala *boarding* kepada kepala madrasah. Sama seperti waka akademik, waka kesiswaan, waka sarpras dan humas masing-masing memiliki struktur sendiri namun tanggungjawabnya kepada kepala madrasah. Kepala madrasah membagi struktur organisasi yang ada di MAN 1 Pati dan di *boarding* secara terpisah. Hal tersebut dimaksud agar *boarding* mempunyai otonomi sendiri dalam mengembangkan program pendidikannya. Namun, *Boarding* salah satu bagian dari MAN 1 Pati.”¹⁰

Kurikulum yang digunakan di *boarding school* di MAN 1 Pati secara umum menggunakan kurikulum yang memadukan antara kurikulum 2013 dan kurikulum dari pondok pesantren. sebagaimana ungkapan Moh Kodri, kepala MAN 1 Pati bahwa:

“Kurikulum di *boarding school* ini secara umum kita memadukan antara kurikulum 2013 dan kurikulum dari pondok pesantren. Dari berbagai aliran pondok pesantren kita saring dan cari mana yang terbaik untuk bisa diterapkan di *boarding*. Jadi untuk pembelajaran anak *boarding* di MAN 1 Pati yaitu pagi sampai siang sekitar pukul 15.00 WIB pembelajaran normal menggunakan

⁹ Moh Kodri, Wawancara Oleh Penulis, 19 Oktober 2020, Wawancara 1, Transkrip 1.

¹⁰ Moh Kodri, Wawancara Oleh Penulis, 19 Oktober 2020, Lampiran 1, Transkrip 1.

kurikulum 2013 dan ketika berada di *boarding* menggunakan kurikulum pondok pesantren. setelah solat ashar mengikuti kegiatan diniyah untuk siswa *boarding*, dilanjutkan pembelajaran di malam hari yaitu ikut program tahfidz atau tahsin sesuai dengan program yang diinginkan.”¹¹

Tenaga pendidik yang mengajar di *boarding school* MAN 1 Pati yaitu ustadz-ustadzah yang sudah terpilih. Ada sebagian guru yang mengajar di sekolah juga ikut membantu mengajar di *boarding*. sebagaimana ungkapan Moh Kodri, kepala MAN 1 Pati bahwa:

“Pengajar di sekolah tidak juga mengajar di *boarding*. Namun kepala *boarding* adalah guru formal di MAN 1 Pati. Untuk yang mengajar diniyah yaitu ustadz/ustadzah. Jadi untuk kepala *boarding* posisinya sebagai pengkoordinir kegiatan. Ada beberapa guru MAN yang mampu di tahfidz sehingga mengajar di *boarding* khusus tahfidz. Untuk yang tahsin itu kolaborasi ada sebagian guru yang rumahnya dekat dengan MAN kita mintai bantuan. Selain itu kita datangkan guru luar untuk membantu program pembelajaran di malam hari. Jadi kesimpulannya ada sebagian guru MAN yang ikut serta membantu kegiatan pembelajaran di *boarding*.”¹²

Guru yang mengajar di sekolah yang ikut serta dalam membantu pembelajaran pada malam hari di *boarding school* MAN 1 Pati dalam membantu tentu saja sudah membagi waktunya yaitu ketika pagi mengajar normal di sekolah kemudian di malam hari membantu di *boarding*. jadi ada jeda untuk guru tersebut beristirahat. sebagaimana ungkapan Moh Kodri, kepala MAN 1 Pati bahwa:

“Untuk membagi waktu guru tersebut yaitu dengan adanya waktu istirahat ketika guru tersebut selesai pembelajaran di sekolah. Jadi

¹¹ Moh Kodrii, Wawancara Oleh Penulis, 19 Oktober 2020, Lampiran1, Transkrip 1.

¹² Moh Kodri, Wawancara Oleh Penulis, 19 Oktober 2020, Lampiran1, Transkrip 1.

guru di MAN 1 Pati setelah selesai mengajar di sekolah bisa memanfaatkan waktunya untuk beristirahat. Kemudian ketika pada malam hari baru ikut serta membantu pembelajaran yang ada di *boarding school*.”¹³

Adanya program *boarding school* yang ada di MAN 1 Pati tentu ada koordinasi pelaksanaan pembelajaran di *boarding school* dan di sekolah. Koordinasi pelaksanaan pembelajaran di sekolah dan di *boarding school* MAN 1 Pati sudah dirancang jauh hari sebelum kegiatan belajar mengajar di mulai. sebagaimana ungkapan Moh Kodri, kepala MAN 1 Pati bahwa:

“Untuk mengkoordinasikan pembelajaran di *boarding* dan di sekolah jauh-jauh hari sebelum KBM (kegiatan belajar mengajar). di *boarding* maupun di madrasah itu sudah ada koordinasi antara penanggung jawab di madrasah dalam hal ini yaitu waka akademik/kurikulum dengan kepala *boarding*. Pada pagi hari yang bertanggungjawab yaitu waka akademik dan ketika malam hari yang bertanggungjawab yaitu kepala *boarding*. Jadi harus ada koordinasi agar tidak terjadi tumpang tindih yang mana semua kegiatan tersebut tetap dalam pengawasan kepala madrasah.”¹⁴

Agar pelaksanaan pembelajaran siswa berjalan dengan baik perlu adanya sarana dan prasarana untuk membantu mendukung pelaksanaan pembelajaran di *boarding school*. Sarana dan prasarana sebagai penunjang dalam pembentukan karakter siswa di *boarding school* MAN 1 Pati diantaranya yaitu asrama, masjid, ruang kelas, lapangan dan lain sebagainya. sebagaimana ungkapan Endang Suciningsih, kepala *boarding school* MAN 1 Pati bahwa:

“Sarana prasarana yang mendukung dalam pembentukan karakter siswa di *boarding school*

¹³ Moh Kodri, Wawancara Oleh Penulis, 19 Oktober 2020, Lampiran 1, Transkrip 1.

¹⁴ Moh Kodri, Wawancara Oleh Penulis, 19 Oktober 2020, Lampiran 1, Transkrip 1.

MAN 1 Pati yaitu asrama ini digunakan sebagai tempat tinggal para siswa di *boarding*, masjid digunakan sebagai solat berjama'ah dan aktifitas siswa dalam kegiatan tahsin dan tahfidz serta kegiatan berzanji, istighozah dan lain sebagainya. Ruang kelas digunakan sebagai pembelajaran madin pada waktu sore hari, lapangan olahraga digunakan siswa untuk beraktifitas berolahraga serta kegiatan lainnya.”¹⁵

2. Problematika Dalam Penerapan Program *Boarding School* Dalam Membentuk Karakter Siswa Di MAN 1 Pati

Penerapan program *boarding school* dalam membentuk karakter siswa di MAN 1 Pati tentu saja tak lepas dari problem atau masalah yang dihadapi ketika kegiatan berlangsung di *boarding school*. Berdasarkan hasil wawancara dan juga observasi yang dilakukan oleh peneliti selama mengadakan penelitian di lapangan, ditemukan bahwa ada beberapa permasalahan klasik yang ada di *boarding school* yang mana sering di jumpai seperti halnya permasalahan yang ada di pesantren pada umumnya. Salah satu contoh permasalahan yang sering dijumpai yaitu masih ada beberapa siswa *boarding* atau reguler yang terlambat atau tertidur di kelas ketika pembelajaran berlangsung. Sebagaimana ungkapan Moh Kodri, kepala MAN 1 Pati bahwa:

“Siswa *boarding* yang terlambat atau tertidur di kelas memang ada tetapi tidak sebanyak siswa reguler. Beberapa siswa *boarding* khususnya yang putra tidur dikelas pada jam-jam tertentu. hal ini dikarenakan siswa yang begadang pada malam hari. Siswa yang tertidur di kelas secara tidak langsung guru yang mengajar akan membangunkannya. untuk siswa *boarding* karena lebih ketat pengawasannya jadi lebih sedikit yang

¹⁵ Endang Suciningsih, Wawancara Oleh Penulis, 19 Oktober 2020, Lampiran 1, transkrip 2.

terlambat masuk sekolah dibandingkan siswa reguler.”¹⁶

Selain di sekolah, di *boarding* kegiatannya sangat padat. Fakta yang ditemukan di *boarding school* ada beberapa anak yang khususnya yang putra setelah di cek atau di teliti ada beberapa dari siswa *boarding* putra kalau di malam hari mereka begadang, jadi hal tersebut tentu akan berpengaruh pada saat mereka mengikuti jam pelajaran di sekolah. Usaha dalam mengurangi siswa yang tertidur dikelas sebagaimana ungkapan Moh Kodri, kepala MAN 1 Pati bahwa:

“Usaha dalam mengurangi siswa yang tidur di kelas pada saat jam pelajaran berlangsung yaitu dengan membangunkan, dan menasehatinya agar tidak mengulangnya lagi. Untuk siswa *boarding* khususnya yang putra setelah di cek ada beberapa siswa yang begadang, pihak *boarding* terutama ustadz ustadzah diharapkan lebih ketat dalam mengawasi siswa *boarding* agar lebih memanfaatkan waktu istirahat pada malam hari di *boarding* dengan baik dan tidak digunakan untuk begadang agar tidak menyebabkan mereka tidur ketika jam pelajaran di kelas. Di *boarding* sudah diterapkan waktu tidur maksimal pukul 22.00 WIB, akan tetapi masih ada yang tidur tidak tepat waktu.”¹⁷

Selain siswa yang terlambat atau tertidur di kelas, masalah yang sering dijumpai di madrasah yaitu siswa yang kurang disiplin. Terkait dengan kedisiplinan tentunya dari sekian banyaknya anak *boarding* ada beberapa yang masih melanggar atau tidak disiplin ketika di madrasah. Sebagaimana ungkapan Moh Kodri, kepala MAN 1 Pati bahwa:

“Siswa yang masuk *boarding* tidak disiplin ketika berada di sekolah. Terkait dengan kedisiplinan dari sekian banyaknya anak *boarding* ada

¹⁶ Moh Kodri, Wawancara Oleh Penulis, 19 Oktober 2020, Lampiran 1, Transkrip 1.

¹⁷ Moh Kodri, Wawancara Oleh Penulis, 19 Oktober 2020, Lampiran 1, Transkrip 1.

beberapa yang melanggar atau tidak disiplin ketika di madrasah. Contohnya pada saat di madrasah mereka kurang lengkap dalam memakai atribut sekolah seperti tidak memakai ikat pinggang, kaos kaki, tidak membawa topi ketika upacara, dan terkadang ada beberapa anak yang tidur di kelas.”¹⁸

Di *boarding school* ditemukan siswa yang melakukan kesalahan atau siswa yang bermasalah. Jika siswa bermasalah belum ada pembinaan mental secara khusus kepada siswa. Sebagaimana ungkapan Endang Suciningsih, kepala *boarding school* MAN 1 Pati, bahwa:

“Siswa yang bermasalah di *boarding* belum ada pembinaan mental kepada siswa. pembinaan secara khusus belum ada, tetapi jika ada siswa yang bermasalah ustadz/ustadzah akan membantu menyelesaikan masalahnya. Jika dirasa ustadz/ustadzah belum bisa mengatasi maka siswa akan menghada ke kepala *boarding*, Jika masih belum akan dipanggil orangtua dari siswa. Semua itu tak lepas dari pengawasan kepala madrasah.”¹⁹

Ungkapan diatas dapat ditambahkan oleh Najmu Tsakib, Ustadz *boarding school* MAN 1 Pati, bahwa:

“Pembinaan mental siswa secara khusus tidak ada. Siswa yang bermasalah akan dipanggil ustadz pembimbing untuk menyelesaikan masalah. Jika ustadz belum bisa akan diserahkan kepada forum para ustadz. Jika belum mampu aka diserahkan ke kepala *boarding* dan bahkan bisa sampai ke kepala madrasah. Disamping itu tetap koordinasi kepada guru BK disekolah untuk konfirmasi kepada orangtua siswa. Karena disini ada kesinambungan antara *boarding* dan pembelajaran di sekolah.”²⁰

¹⁸ Bapak Moh Kodri, Wawancara Oleh Penulis, 19 Oktober 2020, Lampiran 1, Transkrip 1.

¹⁹ Endang Suciningsih, Wawancara Oleh Penulis, 19 Oktober 2020, Lampiran 1, transkrip 2.

²⁰ Najmu Tsakib, Wawancara oleh Penulis, 21 Oktober 2020, Lampiran 1, Transkrip 3.

Ungkapan diatas sesuai dengan yang disampaikan oleh Angga Saputra, siswa putra *boarding school* MAN 1 Pati bahwa:

“Pembinaan mental secara khusus kepada siswa yang bermasalah belum ada. Akan tetapi jika ada siswa yang melanggar peraturan akan dikenakan sanksi atau hukuman. Hal ini dilakukan agar siswa jera dan tidak mengulangi kesalahannya lagi.”²¹

3. Peran Dan Fungsi *Boarding School* Dalam Membentuk Karakter Siswa Di *Boarding School* MAN 1 Pati

Peran dan fungsi *Boarding school* yaitu untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa serta dapat mengaplikasikan nilai-nilai karakter tersebut dan membiasakan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut, serta dapat mengevaluasikan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut. Fungsi dari *boarding school* MAN 1 Pati yaitu untuk mengembangkan siswa yang mana bertujuan untuk memberikan pondasi bagi siswa dalam ajaran-ajaran agama Islam yaitu dengan cara memperbanyak pembelajaran agama islam agar semua siswa yang ada di *boarding school* MAN 1 Pati dapat memiliki karakter santri yang sesuai dengan nilai-nilai syariat islam sehingga dapat menjadi bekal dalam kehidupan sehari-hari dimasyarakat nanti.²²

Peran dan fungsi *boarding school* dalam pembentukan karakter siswa sebagaimana ungkapan Endang Suciningsih, kepala *boarding school* MAN 1 Pati bahwa:

“Peran dan fungsi *boarding school* yaitu mengembangkan lingkungan pembelajaran yang berbasis islami sehingga dapat mengoptimalkan peran orangtua, mengelola lembaga pendidikan dengan menggunakan sistem manajemen yang efektif, moderen dan kekinian, dapat

²¹ Angga Saputra, Wawancara oleh Penulis, 28 Oktober 2020, Lampiran 1, Transkrip 9.

²² Hasil Observasi tanggal 19 Oktober 2020.

menyelenggarakan proses pembelajaran yang terpadu sehingga dapat memberikan bekal kecerdasan intelektual, spiritual, emosional, dan kemampuan untuk hidup menjadi lebih baik.”²³

Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter kepada siswa dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan positif yang ada di *boarding school*. Kegiatan yang ditetapkan di *boarding school* MAN 1 Pati sebagaimana ungkapan Endang Suciningsih, kepala *boarding school* MAN 1 Pati bahwa:

“Kegiatan di *boarding school* MAN 1 Pati yaitu melaksanakan sholat wajib berjamaah, shalat sunnah, mengikuti kegiatan KBM kitab dan Al-Qur’an setiap hari, istighosah, berzanjian tiap malam jum’at, belajar bersama, ziarah ke makam waliyullah setiap dua minggu sekali (kondisional), melaksanakan piket harian, melaksanakan ro’an (bersih-bersih) bersama setiap seminggu sekali. Kegiatan ini sudah ditetapkan di *boarding school* MAN 1 Pati.”²⁴

Agar proses penanaman nilai-nilai karakter terhadap siswa berjalan dengan baik maka diperlukan metode untuk membantu dalam proses pembentukan karakter siswa. Beberapa metode yang digunakan dalam proses pembentukan karakter di *boarding school* MAN 1 Pati, sebagaimana ungkapan Endang Suciningsih, kepala *boarding school* MAN 1 Pati bahwa:

“dalam prose pembentukan karakter terhadap siswa perlu adanya suatu metode atau cara untuk mendukung hal tersebut hal tersebut. adapun Metode yang digunakan sebagai penunjang dalam proses pembentukan karakter siswa di *boarding school* MAN 1 Pati yaitu dengan menggunakan

²³ Endang Suciningsih, Wawancara Oleh Penulis, 19 Oktober 2020, Lampiran 1, transkrip 2.

²⁴ Endang Suciningsih, Wawancara Oleh Penulis, 19 Oktober 2020, Lampiran 1, transkrip 2.

metode keteladanan, metode kebiasaan, dan metode hukuman.”²⁵

Ungkapan diatas dapat ditambahkan oleh Riski Astiananda, Ustadzah putri *boarding school* MAN 1 Pati, bahwa:

“Pembentukan karakter siswa ada beberapa metode dalam menunjang proses pembentukan karakter siswa di *boarding school* MAN 1 Pati yaitu dengan mrnggunakan metode pembiasaan, metode keteladanan dari ustadz ustadzah, metode hukuman, dan metode *reward*.”²⁶

Ustadz atau ustadzah senantiasa memberikan keteladanan yang baik untuk siswa di *boarding*. Upaya yang dilakukan ustadz atau ustadzah untuk memberikan keteladanan siswa di *boarding school* MAN 1 Pati, sebagaimana ungkapan Najmu Tsakib, ustadz *boarding school* MAN 1 Pati bahwa:

“Memberikan keteladanan kepada siswa dengan cara ustadz atau ustadzah berperilaku baik didepan siswa, karena, siswa akan meniru ustadz ustadzahnya. Jadi sebisa mungkin ustadz harus bisa menjaga perkataan dan perbuatan agar siswa dapat mencontohnya dengan baik.”²⁷

Ungkapan diatas sesuai dengan yang disampaikan oleh Astrid Renansia Nabila, siswa *boarding school* MAN 1 Pati bahwa:

“Ustadz atau ustadzah dalam memberikan keteladanan kepada siswa yaitu dengan mencontohkan kepada siswa hal-hal apa saja yang baik sehingga siswa ikut meniru ustadz-ustadzahnya. Selain itu dengan ustadz ustadzah menceritakan kembali pengalamannya waktu mondok akan menjadi motivasi untuk siswa.”²⁸

²⁵ Endang Suciningsih, Wawancara Oleh Penulis, 19 Oktober 2020, Lampiran 1, Transkip 2.

²⁶ Riski Astiananda, Wawancara Oleh Penulis, 22 Oktober 2020, Lampiran 1, Transkip 5.

²⁷ Najmu Tsakib, Wawancara Oleh Penulis, 21 Oktober 2020, Lampiran 1, Transkip 3.

²⁸ Astrid Renansia Nabila, Wawancara Oleh Penulis, 2 November 2020, Lampiran 1, Transkip 12.

Selain yang disampaikan Astrid Renansia Nabila, dapat ditambahkan oleh Afina Mahmudah, siswa *boarding school* MAN 1 Pati bahwa:

“Ustadz ustadzah memberikan keteladanan kepada siswa di *boarding* yaitu dengan cara ustadz ustadzah memberikan contoh teladan seperti sholat berjama’ah dengan tepat waktu sehingga saya sebagai siswa meniru apa yang dilakukan ustadz ustadzah, selain itu ustadz ustadzah juga biasanya mengingatkan siswa untuk tepat waktu ketika berangkat ke sekolah maupun ke madin.”²⁹

Pembentukan karakter siswa di *boarding school* MAN 1 Pati perlu adanya pembiasaan-pembiasaan yang baik yang harus diterapkan kepada siswa. Dengan membiasakan siswa berperilaku positif akan membentuk karakter siswa tersebut menjadi lebih baik dan sebagai bekal dalam hidup di lingkungan masyarakat. sebagaimana ungkapan Najmu Tsakib, ustadz *boarding school* MAN 1 Pati bahwa:

“Pembiasaan baik yang sering dilakukan di *boarding school* yaitu mengikuti semua kegiatan yang ada di *boarding* diantaranya yaitu sholat berjama’ah, mengaji, istighozah, mengikuti madin, menjaga kebersihan, berperilaku sopan santun, saling menghormati dan lain sebagainya. Pembiasaan ini dilakukan bertujuan sebagai bekal siswa ketika sudah lulus dan terjun ke lingkungan masyarakat.”³⁰

Ungkapan diatas ditambahkan Cholisotul Lailiyah, ustadzah *boarding school* MAN 1 Pati, bahwa:

“Pembiasaan baik yang dilakukan di *boarding school* MAN 1 Pati yaitu dengan melatih siswa untuk memiliki sikap kedisiplinan, disiplin dalam berbagai hal yaitu disiplin beribadah maupun disiplin dalam belajar. Melatih kejujuran,

²⁹ Afina Mahmudah, Wawancara Oleh Penulis, 29 Oktober 2020, Lampiran 1, Transkrip 10.

³⁰ Najmu Tsakib, Wawancara Oleh Penulis, 21 Oktober 2020, Lampiran 1, Transkrip 3.

menanamkan perilaku baik, saling menghormati satu sama lain dan dapat mengikuti semua kegiatan yang ada di *boarding school* MAN 1 Pati.”³¹

Ungkapan diatas sesuai dengan yang disampaikan oleh Raditya Ivan Pambudi, siswa *boarding school* MAN 1 Pati bahwa:

“Seluruh siswa yang ada *boarding school* MAN 1 Pati dibiasakan untuk disiplin waktu ketika berada di *boarding school*. kegiatan yang ada di *boarding school* sudah terjadwal sehingga siswa harus bisa menyesuaikan dan membiasakan dengan kegiatan yang telah terjadwal. dengan dibiasakan untuk disiplin waktu akan membentuk karakter siswa. siswa yang semula melakukan aktivitasnya dengan sesuka hati dengan adanya disiplin waktu siswa akan lebih efektif dalam memanfaatkan waktunya di *boarding*.”³²

Sebagai upaya ustadz ustadzah dalam menertibkan siswa di *boarding school* yaitu dengan membuat tata tertib dan sistem hukuman bagi siswa yang melanggar tata tertib tersebut. Sebagaimana ungkapan Viosa, siswa *boarding school* MAN 1 Pati bahwa:

“Cara ustadza ustadzah dalam menertibkan siswa di asrama yaitu dengan membuat tata tertib yang mana tata tertib tersebut tidak boleh dilanggar, jika tata tertib tersebut dilanggar siswa akan mendapatkan konsekuensi hukuman yang telah ditetapkan di *boarding school*.”³³

Ungkapan diatas ditambahkan Afina Mahmudah, siswa *boarding school* MAN 1 Pati, bahwa:

“Ustadz ustadzah dalam menertibkan siswa di *boarding school* yaitu dengan cara menggunakan sistem takziran, jika ada yang melanggar aturan

³¹ Cholisotul Lailiyah, Wawancara Oleh Penulis, 26 Oktober 2020, Lampiran 1, Transkrip 6.

³² Raditya Ivan Pambudi, Wawancara oleh Penulis, 27 Oktober 2020, Lampiran 1, Transkrip 8.

³³ Viosa Vironika Santika, Wawancara oleh Penulis, 2 Noveber 2020, Lampiran 1, Transkrip 11.

tersebut maka siswa akan mendapatkan hukuman. Sebagai contoh hukuman bagi siswa yang melanggar yaitu membersihkan kamar mandi, membaca Al-Qur'an sambil berdiri yang dilakukan di depan masjid setelah selesai solat magrib, dan membersihkan area sekitar *boarding school*.³⁴

Ungkapan tersebut diperkuat oleh Najmu Tsakib, selaku ustadz *boarding school* MAN 1 Pati bahwa:

“Menertibkan siswa di *boarding school* dengan adanya aturan. Untuk menegakkan aturan tersebut yaitu dengan adanya hukuman. Hal yang menyebabkan siswa mendapat hukuman yaitu siswa yang terlambat mengikuti kegiatan yang ada di *boarding* seperti terlambat berjama'ah, tidak ikut solat berjama'ah dan tidak mengikuti kegiatan *boarding*. Jadi sistemnya sesuai dengan aturan yang ada. Apabila siswa yang melanggar aturan maka akan dikenakan hukuman. Hukuman ini diberikan agar siswa memiliki rasa jera dan tidak akan melanggar aturan lagi.”³⁵

Di samping adanya hukuman bagi siswa yang melanggar tata tertib ada juga sistem *reward* yang diberikan kepada siswa. Sebagaimana ungkapan Najmu Tsakib, ustadz *boarding school* MAN 1 Pati bahwa:

“Sistem *reward* di *boarding* diberikan kepada siswa yang melaksanakan atau melakukan perbuatan yang baik dan berprestasi di *boarding school* MAN 1 Pati. Sebagai contoh yaitu di *boarding school* MAN 1 Pati diadakan kegiatan lomba kebersihan yang mana siswa yang menang dalam lomba tersebut akan diberikan hadiah berupa uang, jajan, dan sebagainya. Tujuan diadakannya lomba kebersihan agar meningkatkan kebersihan bagi siswa *boarding* dalam menjaga kebersihan *boarding school*.

³⁴ Afina Mahmudah, Wawancara oleh Penulis, 29 Oktober 2020, Lampiran 1, Transkrip 10.

³⁵ Najmu Tsakib, Wawancara oleh Penulis, 21 Oktober 2020, Lampiran 1, Transkrip 3.

Pemberian *reward* ini diberikan dengan tujuan agar siswa senang karena keberhasilannya dihargai dan lebih semangat dalam menjalankan kegiatan yang ada di *boarding school*.

Pembentukan karakter terhadap siswa tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah akan tetapi di *boarding school* juga dapat membentuk karakter siswa. Materi dalam pembentukan karakter siswa saat pembelajaran di sekolah diberikan oleh guru dan saat di *boarding school* diberikan oleh ustadz ustadzahnya. Sebagaimana diungkapkan ustadz Ahmad Kurniawan seperti berikut::

“Materi dalam pembentukan karakter tidak hanya diberikan di lingkungan formal seperti di sekolah saja akan tetapi materi pembentukan karakter bisa di berikan kepada siswa ketika mereka berada di *boarding school*. Saat di sekolah siswa diberikan pembelajaran pembentukan karakter oleh guru dan ketika siswa berada di *boarding school* siswa diberikan materi pembentukan karakter oleh ustadz-ustadzahnya.³⁶

Ungkapan diatas dapat ditambahkan oleh Riski Astiananda, Ustadzah putri *boarding school* MAN 1 Pati, bahwa:

“Secara khusus di *boarding school* materi pembentukan karakter tidak ada, tetapi materi pembentukan karakter secara tidak langsung ada seperti pemberian contoh teladan yang baik oleh ustadz/ustadzah kepada siswa. Jadi materi pembentukan karakter ini secara tidak langsung diberikan oleh ustadz/ustadzah kepada siswa melalui pemberian contoh perilaku ustadza/ustadzah dalam kesehariannya yangmana siswa dapat mengambil atau mencontoh perilaku atau perbuatan yang baik yang bisa untuk diterapkan dalam pribadi masing-masing.”³⁷

³⁶ Ahmad kurniawan, Wawancara oleh Penulis, 22 Oktober 2020, Lampiran 1, Transkrip 4.

³⁷ Riski Astiananda, Wawancara oleh Penulis, 22 Oktober 2020, Lampiran 1, Transkrip 5.

Ungkapan diatas sesuai dengan yang disampaikan oleh Viosa, siswa putri *boarding school* MAN 1 Pati bahwa:

“Secara tidak langsung di *boarding school* diberikan materi pembentukan karakter untuk membentuk siswa menjadi lebih baik dengan cara memberikan teladan yang baik kepada siswa sehingga dapat untuk di contoh. Apapun yang dilakukan ustadz/ustadzah yang dirasa baik akan dicontoh. Jadi siswa harus bisa menyaring mana yang baik untuk dicontoh dan mana yang tidak baik untuk dicontoh.”³⁸

Ungkapan tersebut diperkuat oleh Najmu Tsakib, selaku ustadz *boarding school* MAN 1 Pati bahwa:

“Materi pembentukan karakter secara khusus belum ada tetapi secara tidak langsung dari kitab-kitab akhlak yang diajarkan ketika diniyah. Dalam kajian perkelas ada kitab akhlak lil banin dan lil banat yang mana isinya yaitu berbagai macam karakter ada yang mengajarkan tentang kesabaran, kejujuran dan sebagainya. ada kitab ta’lim muta’allim. Sebelum perpulangan siswa ketika liburan semester, kepala madrasah, kepala *boarding* atau ustadz/ustadzah memberikan wejangan atau pesan-pesan kepada para siswa. dalam kegiatan bersama diberikan mauidhoh/pesan misalnya bagaimana bergaul dengan ustadz, guru maupun sesama teman. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk dalam usaha pembentukan karakter bagi siswa di *boarding*.”³⁹

Dalam proses pembentukan karakter siswa di *boarding school* MAN 1 Pati tak lepas dari faktor pendukung dalam pembentukan karakter siswa. Sebagaimana ungkapan Endang Suciningsih, kepala *boarding school* MAN 1 Pati bahwa:

³⁸ Viosa Vironika Santika, Wawancara oleh Penulis, 2 Noveber 2020, Lampiran 1, Transkrip 11.

³⁹ Najmu Tsakib, Wawancara oleh Penulis, 21 Oktober 2020, Lampiran 1, Transkrip 3.

“Faktor pendukung dalam pembentukan karakter siswa di *boarding school* yaitu faktor sekolah yang senantiasa mendukung secara penuh, faktor orangtua yang menginginkan anaknya mempunyai karakter religius atau akhlak yang baik, faktor lingkungan sekitar, faktor lingkungan teman. Faktor lingkungan teman dan faktor lingkungan sekitar hampir sama, jika lingkungan teman sekitar memiliki pengaruh positif terhadap anak tersebut maka akan anak tersebut akan membentuk pribadi yang baik begitu sebaliknya.⁴⁰

Selain faktor pendukung, ada faktor penghambat dalam proses pembentukan karakter siswa di *boarding school*. Sebagaimana ungkapan Endang Suciningsih, kepala *boarding school* MAN 1 Pati bahwa:

“Faktor penghambat dalam proses pembentukan karakter siswa di *boarding school* yaitu kurangnya kedisiplinan dari siswa itu sendiri. Kurangnya kesadaran siswa akan peraturan yang ada di *boarding* ada juga beberapa siswa yang masih melanggar peraturan yang ada di *boarding school*, latar belakang siswa yang berbeda-beda karena tidak semua siswa memiliki karakter yang baik, ada juga siswa yang mudah diatur dan ada siswa yang sulit untuk diatur.”⁴¹

Ungkapan diatas dapat ditambahkan oleh Najmu Tsakib, Ustadz *boarding school* MAN 1 Pati, bahwa:

“Selain faktor pendukung dari sekolah, orangtua, teman dan lingkungan sekitar ada juga faktor dari luar yaitu peraturan dan kegiatan dari *boarding*. dengan adanya aturan ini siswa lebih disiplin dalam melakukan kegiatan yang ada di *boarding*, selain itu ada sistem *reward* agar siswa lebih semangat. Faktor pendukung dalam bentuk kegiatan yaitu ada sholat jama’ah lima waktu, latihan khitobah/pidato, piket setiap hari.

⁴⁰ Endang Suciningsih, Wawancara Oleh Penulis, 19 Oktober 2020, Lampiran 1, transkrip 2.

⁴¹ Endang Suciningsih, Wawancara Oleh Penulis, 19 Oktober 2020, Lampiran 1, transkrip 2.

Kegiatan ini termasuk mendukung dalam pembentukan karakter siswa.⁴²

Sistem *boarding school* di MAN 1 Pati sudah berjalan secara efektif dalam pembentukan karakter siswa. Sebagaimana ungkapan Endang Suciningsih, kepala *boarding school* MAN 1 Pati Bahwa:

“*Boarding* sangat efektif dalam pembentukan karakter siswa karena sistem sekolah berasrama, dimana siswa dan juga para ustadz/ustadzah dan pengelola sekolah tinggal di asrama yang berada dilingkungan sekolah. Siswa dapat melakukan interaksi dengan sesama siswa bahkan berinteraksi dengan para ustadz atau ustadzah ataupun guru setiap saat. Siswa tidak hanya mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah tetapi juga di *boarding school*.”⁴³

Sebagian dari siswa *boarding* merasa senang terhadap program *boarding school*. seperti ungkapan Astrid, siswa putri *boarding school* MAN 1 Pati bahwa:

“Saya senang terhadap sistem *boarding school* yang sedang saya jalani di MAN 1 Pati, karena dalam mengikuti program *boarding school* siswa dapat menjadikan hidup yang lebih terarah, dapat menanamkan sikap kedisiplinan pada diri siswa, dan dapat merubah karakter siswa lebih terarah untuk menjadikan siswa menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelum tinggal di *boarding school*.”⁴⁴

Selain Astrid, hal tersebut juga di ungkapkan oleh Raditya Ivan Pambudi, siswa *boarding school* MAN 1 Pati, bahwa:

“Saya menjalani semua kegiatan yang ada di *boarding school* MAN 1 Pati dengan ikhlas dan

⁴² Najmu Tsakib, Wawancara oleh Penulis, 21 Oktober 2020, Lampiran 1, Transkrip 3.

⁴³ Endang Suciningsih, Wawancara Oleh Penulis, 19 Oktober 2020, Lampiran 1, transkrip 2.

⁴⁴ Astrid Renansia Nabila, Wawancara oleh Penulis, 2 November 2020, Lampiran 1, Transkrip 12.

senang hati karena di *boarding school* banyak pelajaran yang baik untuk diterapkan kepada diri sendiri maupun diajarkan kepada orang lain sehingga akan membentuk karakter menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya”⁴⁵

C. Analisis Data Penelitian

Setelah penulis mengadakan penelitian di MAN 1 Pati dengan melalui beberapa metode yang ditempuh, maka peneliti akan menganalisis: (1) sistem pengelolaan *boarding school* MAN 1 Pati, (2) Problematika Dalam Penerapan Program *Boarding School* Dalam Membentuk Karakter Siswa Di MAN 1 Pati, (3) Peran Dan Fungsi *Boarding School* Dalam Membentuk Karakter Siswa Di *Boarding School* MAN 1 Pati.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai pada karakter siswa meliputi berbagai komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai karakter tersebut. Pendidikan karakter di sekolah merupakan suatu proses pembelajaran yang dapat mengarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang dapat dijadikan sebagai dasar suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Secara islami pendidikan pendidikan karakter dapat dipahami sebagai upaya dalam menanamkan kecerdasan kepada siswa dalam berfikir, bersikap, dan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur sehingga dapat menjadi jati dirinya, yang dapat diwujudkan dengan proses interaksi dengan tuhan, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya sebagai manifestasi hamba Allah dan khalifah.⁴⁶

Upaya yang bisa ditempuh dalam upaya penyelenggaraan pendidikan yaitu menyelenggarakan pendidikan menggunakan layanan *boarding* yang mana *boarding* merupakan suatu layanan pendidikan dimana peserta didik diwajibkan bertempat tinggal diasrama, atas tujuan agar proses pendidikan tersebut bisa berjalan secara maksimal

⁴⁵ Raditya Ivan Pambudi, Wawancara oleh Penulis, 27 Oktober 2020, Lampiran 1, Transkrip 8.

⁴⁶ Akhmad Syahri, *Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boarding School* : 105.

dengan memperhatikan dan juga memantau serta membimbing sepenuhnya dari bimbingan asrama. Jadi, sistem *boarding school* akan menjadikan lebih mudah untuk mengkoordinasi siswa dalam mengikuti kegiatan yang diselenggarakan secara praktikum dengan dibimbing oleh ustad ustadzahnya.

Berdirinya *Barding School* MAN 1 Pati mulai dirintis pendirinya oleh bapak Drs. H. sutarmo pada tahun 2010. *Boarding school* MAN 1 Pati merupakan program sekolah yang menjadi trobosan awal untuk merekrut peserta didik MAN 1 Pati agar kapasitas siswa terpenuhi serta untuk meningkatkan kualitas siswa di MAN 1 Pati. *boarding school* MAN 1 Pati di beri nama “Ulul Albab” dengan harapan siswa MAN 1 Pati menjadi generasi yang memiliki kecerdasan intelektual, spiritual, skil, dan sosial.

Lembaga madrasah mampu mendirikan program *boarding school* tentu memiliki tujuan yang baik. Adapun tujuan didirikannya atau diadakannya program *boarding school* di MAN 1 Pati yaitu untuk mewujudkan generasi penerus yang berkompentensi dalam ilmu pengetahuan ataupun dalam ilmu agama sehingga dapat dijadikan landasan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Membina siswa agar lebih mandiri, membangun siswa akan cinta terhadap Al-Qu’ran yang mana dapat dijadikan sebagai landasan hidup, membangun SDM (sumber daya manusia) dengan bekal ilmu pengetahuan yang berlandaskan syariat islam.

Hal tersebut sesuai dengan teori Agus Triono bahwa tujuan didirikannya *boarding school* yaitu suatu model pendidikan yang tidak terlepas dari konsep pondok pesantren. Dengan konsep tersebut memiliki tujuan bahwa proses pembelajaran di *boarding school* juga sama seperti proses pembelajaran di pondok pesantren. Pondok pesantren dalam pelaksanaan pendidikan mengacu pada tujuan atas terbentuknya pesantren baik secara tujuan umum maupun tujuan khusus. Tujuan umum pesantren merupakan suatu proses pembimbingan peserta didik untuk menjadikan sebagai manusia yang memiliki kepribadian islam atas dasar ilmu agamanya yang sanggup untuk menjadi penyiar ajaran agama islam kepada masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya. Sedangkan tujuan khusus yaitu untuk mempersiapkan peserta didik menjadi seseorang yang alim dibidang agama yang

diajarkan oleh ustadz ustadzahnya dan mengamalkannya pada masyarakat.⁴⁷

Tujuan utama didirikannya *boarding school* di MAN 1 Pati yaitu terlaksananya proses pendidikan untuk membentuk karakter siswa menjadi generasi yang memiliki karakter yang lebih kuat baik dari sisi pengetahuan, sikap atau keterampilan dan kreatifitasnya. Oleh sebab itu pada tujuan pendidikan dapat menetapkan poin-poin karakter yang akan dicapai melalui layanan pendidikan tersebut.

Struktur organisasi *boarding school* terikat dengan MAN 1 Pati yang mana tanggungjawab kepala *boarding school* kepada kepala madrasah. Hal ini sama seperti waka akademik, waka kesiswaan, waka sarpras dan humas yang mana masing-masing sudah memiliki struktur organisasi sendiri akan tetapi tanggungjawabnya kepada kepala madrasah. Kepala madrasah membagi struktur organisasi yang ada di MAN 1 Pati dan di *boarding* secara terpisah. Hal tersebut dimaksud agar *boarding* mempunyai otonomi sendiri dalam mengembangkan program pendidikannya. Namun, *boarding school* merupakan salah satu bagian dari MAN 1 Pati.

Hal tersebut sesuai dengan teori Farihatul Inayati dan Ari Wahyudi bahwa Struktur organisasi sekolah pada umumnya kepala sekolah sebagai pemimpin dan ada wakil kepala sekolah seperti waka kurikulum, waka kesiswaan, waka humas dan semua guru serta staff sekolah sebagai anggota. Sebagai pendukung berjalannya sistem *boarding school* struktur organisasi di sekolah menunjuk seseorang sebagai koordinator dan bertanggungjawab atas berjalannya sistem *boarding school*. Jadi tugasnya yaitu mengatur secara khusus kebutuhan siswa *boarding* di sekolah maupun di *boarding school*.⁴⁸

Struktur organisasi *boarding school* dan sekolah di bagi secara terpisah oleh kepala sekolah dengan maksud agar

⁴⁷ Agus Triono, *Pendidikan Karakter Pada Sistem Baording School*, No 2 (2019) : 258

⁴⁸ Farihatul Inayati Dan Ari Wahyudi, *Kajian Struktural Fungsional Perubahan Sosial Pasca Penerapan Boarding School Di MA Matholi'ul Anwar Simo Sunggelebak Karanggeneng Lamongan*, *Paradigma* 3, No. 3, (2015) : 4.

boarding mempunyai otonomi sendiri dalam mengembangkan program pendidikannya. Akan tetapi tanggungjawab kepala *boarding* tetap kepada kepala sekolah seperti halnya waka kurikulum, waka kesiswaan dan waka sarpras serta humas. Namun di samping itu *boarding* termasuk bagian dari MAN 1 Pati.

Kurikulum yang dijadikan sebagai acuan di *boarding school* MAN 1 Pati secara umum memadukan antara kurikulum 2013 dan kurikulum dari pondok pesantren. Dari berbagai aliran pondok pesantren yang ada, di saring dan diambil mana yang terbaik yang bisa diterapkan di *boarding school* MAN 1 Pati. Jadi bentuk pembelajaran siswa *boarding school* di MAN 1 Pati yaitu ketika pembelajaran di sekolah siswa menggunakan kurikulum 2013 dan ketika berada di *boarding school* mereka menggunakan kurikulum pondok pesantren.

Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern pada pembelajaran dengan menggunakan pendekatan ilmiah yang mana dalam pembelajaran meliputi kegiatan pengamatan, bertanya, mengumpulkan informasi dan mencobanya, mengasosiasikan serta mengkomunikasikannya. Kurikulum 2013 memberi saran untuk menerapkan model pembelajaran *project based learning*, *problem based learning*, *discovery learning*, dan model pembelajaran lain yang relevan.⁴⁹ Penerapan kurikulum 2013 berdasarkan keputusan kementerian agama No 207 tahun 2014 tentang kurikulum madrasah dan tindak lanjut adanya surat edaran dirjen pendis nomor : SE/DJ.I/PP.00.6/1/2015, maka MI, Mts dan MA diluar sasaran pendampingan harus kembali menerapkan pembimbingan kurikulum 206 atau KTSP untuk mata pelajaran umum dan tetap menerapkan kurikulum 2013 untuk mata pelajaran PAI dan bahasa arab dengan mengacu KMA nomer 165 tahun 2014 tentang penghentian pelaksanaan kurikulum 2013.⁵⁰

Kurikulum pendidikan dan pengajaran pesantren yaitu mengintegrasikan pada kurikulum KMI (kuliatul mu'allimin

⁴⁹ Zainuddin, Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Membentuk Karakter Anak Bangsa, *Universum* 9, No. 1, (2015) : 136-137.

⁵⁰ Ahmad Saifuddin, Eksistensi Kurikulum Pesantren Dan Kebijakan Pendidikan, *Jurnal Pendidikan Islam* 3, No . 1, (2015) : 234.

al islamiyah) yaitu dengan program unggulan tahfidz al-quran, serta kitab-kitab kuning. Perencanaan kurikulum terpadu terdiri dari, intrakulikuler, kokurikuler, dan ekstrakulikuler. Intrakulikuler berisi tentang ilmu keislaman, bahasa arab, dan ilmu umum. Kokurikuler berisi tentang ibadah amaliyah, praktek, bimbingan yang dilaksanakan diluar jam sekolah dibawah bimbingan guru. Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan diluar sekolah dengan pengurus organisasi santri dibawah bimbingan guru dan santri senior.⁵¹

Jadi, kurikulum yang diterapkan dalam proses pembelajaran di *boarding school* MAN 1 Pati yaitu ketika pagi siswa mengikuti pembelajaran di sekolah yaitu dengan menggunakan kurikulum 2013 yaitu kurikulum yang berlaku dalam sistem pendidikan Indonesia. Kurikulum ini merupakan kurikulum yang telah diterapkan di MAN 1 Pati. Sedangkan ketika diluar proses pembelajaran di luar sekolah (*boarding school*) pembelajaran di *boarding school* menggunakan kurikulum pondok pesantren. Kurikulum pesantren yaitu alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang sekaligus juga digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pendidikan yang mencerminkan pandangan hidup bangsa.

Guru yang mengajar di sekolah tidak juga mengajar di *boarding school*. Akan tetapi kepala *boarding school* merupakan guru formal di MAN 1 Pati yang mana sebagai pengkoordinir kegiatan yang ada di *boarding*. Ada beberapa guru MAN 1 Pati yang mampu mengajar tahfidz ikut serta membantu mengajar khusus tahfidz. Untuk yang mengajar diniyah yaitu ustadzh ustadzah dan yang mengajar tahsin yaitu kolaborasi ustadzh ustadzah, guru yang dekat dengan MAN 1 Pati selain itu juga mendatangkan guru dari luar untuk membantu juga mengajar di tahsin dan tafidz. Jadi ada beberapa guru MAN 1 Pati yang ditunjuk untuk membantu pembelajaran di *boarding* pada malam hari. Dalam membagi waktu guru tersebut karena guru tersebut membantu mengajar di *boarding* pada malah hari sehingga ada jeda waktu untuk beristirahat.

⁵¹ Abdul Hakim, Manajemen Kurikulum Terpadu Di Pondok Pesantren Moderen Darul Huda Banjar, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6, No. 1, (2018) : 121.

Berdasarkan hal ini sesuai dengan teori R. Mulyadi Zaenal dkk, bahwa keterlibatan warga sekolah sangat mendukung dalam program yang dilaksanakan sekolah yaitu memberikan sumbangsih dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pendidikan pengelolaan *boarding school*. Keikutsertaan warga sekolah dalam merencanakan program bisa diwujudkan berupa keberhasilan program yang bersama-sama disusun oleh warga sekolah yang berkaitan dalam mewujudkan karakter siswa yang baik.⁵²

Koordinasi pelaksanaan pembelajaran di sekolah dan *boarding school* di MAN 1 Pati yaitu dengan cara mengkoordinasikan pembelajaran yang ada di *boarding* dan pembelajaran yang ada di sekolah jauh hari sebelum KBM (kegiatan belajar mengajar). di *boarding* atau di madrasah sudah ada koordinasi antara penanggung jawab di madrasah dan di *boarding*. Pada pagi hari yang bertanggungjawab siswa di sekolah yaitu waka akademik dan ketika siswa di *boarding* yang bertanggungjawab yaitu kepala *boarding*. Jadi ada koordinasi antar keduanya agar tidak terjadi tumpang tindih yang mana semua kegiatan tersebut tetap dalam pengawasan kepala madrasah.

Adanya program *boarding school* memunculkan kepengurusan baru yaitu kepengurusan *boarding school* dan kepengurusan sekolah. Untuk mencegah terjadinya tumpang tindih antara kepengurusan sekolah dan *boarding* perlu adanya koordinasi diantaranya untuk mewujudkan kesepakatan peran dan tugas masing-masing. Jadi kepengurusan sekolah bertanggungjawab mengatur dan mengawasi siswa ketika di lingkungan sekolah, sedangkan kepengurusan *boarding* bertanggungjawab mengawasi siswa di *boarding*.⁵³

Sarana prasarana merupakan hal yang dapat mendukung dalam proses pembentukan karakter siswa. Sarana

⁵² R. Mulyadi Zaenal Dkk, Manajemen *Boarding School* Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa, *Fokus Manajemen Pendidikan* 1, No. 1, (2018) : 76.

⁵³ Farihatul Inayati Dan Ari Wahyudi, Kajian Struktural Fungsional Perubahan Sosial Pasca Penerapan *Boarding School* Di MA Matholi'ul Anwar Simo Sunggelebak Karanggeneng Lamongan, *Paradigma* 3, No. 3, (2015) : 4.

dan prasarana di *boarding school* MAN 1 Pati yang dapat membantu sebagai pendukung dalam pembentukan karakter siswa di *boarding school* MAN 1 Pati diantaranya yaitu asrama, digunakan sebagai tempat tinggal sekaligus tempat tidur dan beristirahat para siswa di *boarding*, masjid digunakan untuk solat berjama'ah dan aktifitas siswa dalam kegiatan tahsin dan tahfidz serta kegiatan berzanji, istighozah dan lain sebagainya. Ruang kelas digunakan sebagai pembelajaran madin pada waktu sore hari, lapangan olahraga digunakan siswa untuk beraktifitas berolahraga serta kegiatan lainnya.

Sarana dan prasarana sebagai penunjang dalam kelancaran dan kemudahan proses pembelajaran. Pemanfaatan sarana prasarana baik dari segi intensitas atau kreatifitas penggunaannya untuk guru atau siswa dalam kegiatan pembelajaran sangat dibutuhkan. Adanya sarana prasarana yang tersedia siswa dapat belajar dengan baik. Jika sarana prasarana baik kemudian siswa dapat memanfaatkannya dengan baik maka keberlangsungan pembelajaran siswa berjalan dengan baik dan mendapatkan hasil belajar yang memuaskan.⁵⁴

Permasalahan atau problem siswa yang mengikuti program *boarding school* diantaranya yaitu masalah kedisiplinan. Permasalahan ini tidak hanya dialami siswa *boarding school* tetapi juga dialami oleh siswa reguler. Permasalahan tersebut diantaranya yaitu siswa terlambat masuk sekolah, siswa tertidur di kelas, dan siswa yang tidak lengkap dalam memakai atribut sekolah. Sebagai contoh siswa *boarding school* yang terlambat masuk sekolah, ini terjadi karena siswa tidak segera berangkat ke sekolah. Untuk anak reguler karena tidak berada di *boarding* maka banyak yang terlambat masuk sekolah. Sedangkan siswa *bording school* karena masih berada di lingkungan madrasah secara tidak langsung setiap pagi dibiasakan untuk segera berangkat ke sekolah oleh pengasuhnya, jadi ada beberapa dari siswa saja yang terlambat. Siswa *boarding* yang tertidur di kelas, hal ini disebabkan karena siswa *boarding* begadang pada malam hari.

⁵⁴ Rifki Ahmad Fathon, Hubungan Sarana Prasarana Belajar Dengan Motivasi Belajar Siswa Di SMP *Boarding School* Tarbiyatun Nisa Bogor, *JMP Online* 3, No. 8, (2019) : 1207.

Siswa yang tertidur di kelas secara tidak langsung guru akan menegur dan menasehati siswa tersebut untuk tidak mengulanginya lagi. Siswa yang tidak lengkap dalam memakai atribut sekolah diantaranya yaitu tidak memakai ikat pinggang, tidak memakai kaos kaki, dan tidak membawa topi ketika upacara. Hal tersebut merupakan problematika yang biasa ditemukan di sekolah yang bersistem *boarding school*.

Hal tersebut sesuai dengan teori Destya Dwi Trisnawati bahwa pengendalian sikap dan perilaku siswa di sekolah dibutuhkan agar menciptakan keteraturan dan ketertiban dalam kehidupan. Kurangnya pengendalian akan menyebabkan terbentuknya perilaku menyimpang yang menyebabkan pelanggaran terhadap tata tertib di sekolah sebagai contoh yaitu membolos, terlambat ke sekolah, gaduh di kelas, tidak memperhatikan guru etika menjelaskan pelajaran, kurang lengkap dalam memakai atribut sekolah. perilaku siswa yang demikian menunjukkan siswa kurang dalam disiplin serta bertanggungjawab sebagai siswa yang terdidik. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah memiliki kebijakan tertentu yang tertuang dalam tata tertib. Tata tertib dibuat sangat penting sebagai cara untuk mendidik siswa agar mempengaruhi, mendorong, membina serta mengendalikan dan membentuk perilaku siswa sesuai nilai yang ditanamkan. Adanya tata tertib di sekolah siswa senantiasa dituntun disiplin dan bertanggungjawab dan akan membawa kedisiplinan tersebut dilingkungan keluarga dan masyarakat.⁵⁵

Pendidikan kedisiplinan bisa diterapkan melalui cara melakukan dan juga melihat perkembangan aspek kognitif, sensomotorik dan juga dapat memberi dorongan kasih sayang secara penuh kepada siswa. Ada Tiga sikap umum yang menyangkut pembinaan kedisiplinan yang dapat diterapkan oleh guru yaitu sikap humanisasi (bimbingan), Negosiasi (konsekuensi) dan modifikasi perilaku dalam rangka merubah siswa menjadi lebih baik. Keberhasilan belajar siswa sangat berhubungan erat dengan kedisiplinan oleh karena itu kedisiplinan di sekolah sangat diperlukan sebagai meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah sehingga

⁵⁵ Destya Dwi Trisnawati, Membangun Disiplin Dan Tanggungjawab Siswa SM Khadijah Surabaya Melalui Implementasi Tata Tertib Sekolah, *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 2, No. 1, (2013) : 398.

diharapkan siswa dapat melakukan penyesuaian diri dengan disiplin.⁵⁶

Jadi problematika yang dialami siswa dengan sistem *boarding school* yaitu siswa yang terlambat ke sekolah, siswa yang tertidur di kelas dan siswa yang kurang lengkap dalam memakai atribut sekolah. Pengelola *boarding school* diharapkan lebih ketat lagi dalam mengawasi siswa, lebih ketat dalam mengontrol siswa, menerapkan jam tidur yang ketat dan memastikan bahwa siswa sudah tidur pada jam yang telah ditentukan sehingga siswa tidak tertidur ketika pembelajaran di sekolah. Beberapa dari siswa juga memerlukan bimbingan dari guru agar dapat menyesuaikan diri dalam menerapkan sikap kedisiplinan sehingga meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah.

Semua siswa memiliki latar belakang dan karakter yang berbeda-beda. Tidak semua siswa memiliki karakter yang baik, begitu sebaliknya ada juga siswa yang memiliki karakter yang kurang baik. Di *boarding school* ada siswa yang pernah melakukan kesalahan atau siswa yang bermasalah. Untuk siswa yang bermasalah belum ada pembinaan mental yang diberikan kepada siswa. Untuk pembinaan mental secara khusus belum ada, akan tetapi jika ada siswa yang bermasalah ustadz/ustadzah akan membantu menyelesaikan masalahnya. Jika dirasa ustadz/ustadzah belum bisa mengatasi maka siswa tersebut akan menghadap langsung ke kepala *boarding* untuk menyelesaikan masalahnya. Disamping itu ada koordinasi kepada guru BK di sekolah untuk konfirmasi dengan orangtua siswa. Karena ada kesinambungan antara *boarding* dan pembelajaran di sekolah. Hal tersebut tidak lepas dari pengawasan kepala madrasah.

Pendidikan karakter adalah suatu upaya yang dilakukan secara sengaja untuk membentuk seseorang sehingga seseorang tersebut dapat melakukan nilai-nilai etika yang inti untuk memperhatikan dan memahaminya. Karakter dalam pendidikan membutuhkan metode secara khusus supaya tujuan pendidikan dapat tercapai. Pendidikan karakter dibutuhkan tidak hanya di dalam lingkungan sekolah saja

⁵⁶ Najmudin, Program Kedisiplinan Siswa Dilingkungan Sekolah Studi Kasus di Dayah Terpadu (*Boarding School*), *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 8, No. 2, (2019) :185.

akan tetapi dibutuhkan juga dilingkungan sosial dan juga di lingkungan rumah.⁵⁷

Untuk pembinaan mental secara khusus di *boarding school* belum ada, namun, jika ada siswa yang bermasalah ustadz/ustadzah akan membantu menyelesaikan masalahnya. Jika dirasa ustadz/ustadzah belum bisa mengatasi maka siswa tersebut akan menghadap langsung ke kepala *boarding* untuk menyelesaikan masalahnya. Jika tidak bisa maka akan dipanggil orangtua dari siswa tersebut. Hal tersebut tidak lepas dari pengawasan kepala madrasah.

Peran dan fungsi *boarding school* dalam pembentukan karakter siswa di MAN 1 Pati diantaranya yaitu untuk mengembangkan lingkungan pembelajaran yang berbasis islami sehingga dapat mengoptimalkan peran orangtua, mengelola lembaga pendidikan dengan menggunakan sistem manajemen yang efektif, moderen dan kekinian, kemudian dapat menyelenggarakan proses pembelajaran yang terpadu sehingga dapat memberikan bekal kecerdasan intelektual, spiritual, emosional, dan kemampuan untuk hidup menjadi lebih baik lagi.

Hal tersebut sesuai dengan teori Ibnu Habibi bahwa peran dan fungsi *boarding school* yaitu untuk mengembangkan lingkungan belajar yang berbasis islami, untuk menyelenggarakan program pembelajaran yang menggunakan sistem mutu terpadu dan terintegasi yang memberikan bekal kecerdasan intelektual, spiritual, dan emosional serta kecakapan dalam hidup, dapat mengelola lembaga pendidikan dengan menggunakan sistem manajemen yang efektif, kondusif, kuat, bersih, moderen dan memiliki daya saing, serta dapat mengoptimalkan peran serta orangtua masyarakat dan pemerintah.⁵⁸

Peran dan fungsi *boarding school* dalam pembentukan karakter siswa di MAN 1 Pati yaitu diantaranya mengembangkan lingkungan belajar siswa yang berbasis islami, yang mana dapat mengoptimalkan peran orangtua

⁵⁷ Jito Subianto, Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, No. 2, (2013) : 135.

⁵⁸ Ibnu Habibi, Muhammadiyah *Boarding School* Sebagai Alternatif Model Pesantren, (2017) :742

siswa, lembaga pendidikan, sistem manajemen yang efektif, menyelenggarakan proses pembelajaran yang terpadu sehingga dapat memberikan bekal kepada siswa yaitu kecerdasan intelektual, spiritual, emosional, dan kemampuan untuk hidup menjadi lebih baik lagi.

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan di lapangan bahwa kegiatan pembentukan karakter yang ada di *boarding school* MAN 1 Pati yaitu melaksanakan sholat wajib lima waktu secara berjamaah, shalat sunnah, mengikuti KBM kitab pada diniyah di sore hari sepulang dari sekolah, mengikuti kegiatan mengaji tahsin atau tahfidz Al-Qur'an setiap hari, istighosah dalam seminggu sekali, berzanjian setiap malam jum'at, belajar bersama, ziarah ke makam waliyullah setiap dua minggu sekali (kondisional), melaksanakan piket harian yang sudah dijadwalkan, melaksanakan ro'an (bersih-bersih) di lingkungan *boarding school* bersama-sama setiap seminggu sekali.

Hasil tersebut sesuai dengan teori Muhammad Khoiruzzadi dan M Lukmanul hakim bahwa siswa yang mengikuti program *boarding school* di latih untuk mandiri dalam hal disiplin waktu, hal ini dapat digambarkan dengan jadwal kegiatan seperti solat berjama'ah lima waktu hukumnya wajib, bertanggungjawab atas kebersihan asrama baik tempat tidur, aula dan kamar mandi, belajar bersama-sama, belajar kajian kitab klasik pada sore hari, belajar khitobah, belajar tahsin dan tahfid Al-Qur'an dan dilanjutkan belajar mandiri atau kelompok pada malam hari.⁵⁹

Jadi penanaman nilai-nilai karakter positif dilakukan melalui kegiatan yang ada di *boarding school* MAN 1 Pati diantaranya yaitu melaksanakan sholat berjamaah, shalat sunnah, mengikuti kegiatan belajar kitab diniyah, mengikuti kegiatan mengaji tahsin atau tahfidz Al-Qur'an, mengikuti kegiatan istighosah, berzanjian, belajar bersama, ziarah ke makam waliyullah (kondisional), melaksanakan piket harian, melaksanakan ro'an di lingkungan *boarding school* bersama-sama.

⁵⁹ Muhammad Khoiruzzadi dan M lukmanul hakim, Sistem *Boarding School* Dalam Membentuk Kemandirian Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Pekalongan, *Jurnal Pendidikan Islam Al-Thariqah* 5, No. 2, (2020) : 6.

Metode yang dapat digunakan dalam proses pembentukan karakter siswa di *boarding* yaitu Keteladanan, keteladanan yang baik yang diberikan kepada siswa sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan maupun perkembangan pribadi siswa. Pembiasaan, merupakan sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang yang bertujuan agar sesuatu tersebut dapat menjadi kebiasaan. *Reward* atau pemberian hadiah, pemberian hadiah sebagai apresiasi dibutuhkan untuk stimulus bagi perkembangan siswa ke arah yang lebih baik. Penerapan hukuman, sebagai sebuah peringatan dan ketaatan atas peraturan yang telah disepakati bersama.⁶⁰ Berdasarkan data yang peneliti dapatkan di lapangan metode dalam proses pembentukan karakter siswa di *boarding school* MAN 1 Pati dapat dikategorikan menjadi empat. Yaitu diantaranya menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, hukuman dan *reward*.

Salah satu cara yang dilakukan ustadz atau ustadzah dalam proses pembentukan karakter di *boarding school* MAN 1 Pati yaitu dengan keteladanan. Sebagai contoh keteladanan yang diberikan ustadz ustadzah di *boarding* yaitu ustadz ustadzah sholat berjama'ah dengan tepat waktu, hal ini siswa akan meniru apa yang dilakukan ustadzah tersebut, ustadz ustadzah juga sering mengingatkan siswa untuk disiplin waktu dalam berangkat ke sekolah atau ke madin. Ustadz ustadzah harus menjaga perkataan dan perbuatan dengan baik karena apa yang dilakukan ustadz ustadzah siswa akan mencontohnya. Ustadz ustadzah berperan dalam memberikan keteladanan bagi siswa yang ada di *boarding* karena dengan adanya keteladanan yang diberikan ustadz atau ustadzah kepada siswa di *boarding* akan memberikan dampak positif bagi siswa di antaranya siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Keteladanan menjadi bagian yang sangat menentukan keberhasilan atau tidaknya dalam pendidikan karakter. Pendidikan karakter menghendaki terwujudnya ruang bagi siswa dalam mengembangkan kapasitas berfikir, sehingga para siswa dapat menerima nilai, norma, dan moral sebagai produk yang dipilih sendiri. Kebebasan dalam memilih juga harus didukung dengan budaya sekolah sebagai wadah persemaian dalam membiasakan pikiran, sikap, dan tindakan

⁶⁰ Akhmad Syahri, *Pendidikan Berbasis Islamic Boarding School* : 43.

yang ingin dibentuk. Ujung tombaknya yaitu guru yang dijadikan teladan untuk siswanya. Tanpa keteladanan, kearifan hanya menjadi pengetahuan yang tidak memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembentukan karakter yang ideal.⁶¹

Pembiasaan adalah metode dalam proses pembentukan karakter di *boarding school* MAN 1 Pati setelah keteladanan. Pembiasaan baik yang dilakukan di *boarding school* MAN 1 Pati yaitu dengan membiasakan pola hidup islami. Sebagai contoh pembiasaan pola hidup islami di *boarding school* MAN 1 Pati diantaranya yaitu sholat berjama'ah lima waktu, mengaji, istighozah, mengikuti madin, menjaga kebersihan, berperilaku sopan santun, saling menghormati satu sama lain, disiplin beribadah maupun disiplin dalam belajar, melatih kejujuran, dan disiplin waktu. Tujuan dilakukannya pembiasaan ini yaitu sebagai bekal kepada siswa ketika mereka sudah lulus dan terjun ke lingkungan masyarakat.

Sekolah bersistem *boarding school* pada umumnya telah mengembangkan pembiasaan pola hidup islami sebagai bagian dari proses pendidikan karakter. Siswa dilatih secara terus menerus melalui pembiasaan pola hidup yang sudah diatur, terjadwal dan dirancang sedemikian rupa. Pembiasaan pola hidup islami dapat membangun *moral feeling* siswa. Jadi pembiasaan pola hidup islami ini mengarah pada pembentukan karakter siswa yang islami dimana aktifitas keseharian siswa sudah terjadwal baik di sekolah maupaun di *boarding school*.⁶² Pembiasaan baik yang sering dilakukan siswa di *boardring school* akan membuat siswa melakukannya dengan terbiasa. Pembiasaan baik ini tidak lain dan tidak bukan adalah untuk memberi penguat dari kemandirian yang sudah dimiliki oleh siswa *boarding*. Maka dari itu, untuk menanamkan pembiasaan baik pada siswa perlu adanya pengulang-ulangan dengan tujuan untuk mempertahankan perilaku yang baik yang sudah tertanam pada diri siswa. Siswa dibiasakan dengan kegiatan baik sesuai dengan jadwal

⁶¹ Novia Wahyu Wardani, Keteladanan Guru Sebagai Penguat Proses Pembentukan Karakter, *Untirta Civic Education Journal* 2, No. 1, (2017) :53

⁶² Akhmad Syahri, *Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boarding School* : 113.

di *boarding* yang telah dibentuk oleh pengurus. Memang pada awalnya siswa merasa berat dengan rutinitas yang baru namun secara terus menerus kegiatan yang ada di *boarding* akan membuat siswa terbiasa dan ada rasa bersalah jika melanggar ketentuan yang sudah ada.⁶³

Jadi, Siswa *boarding school* MAN 1 Pati dibiasakan untuk menerapkan pola hidup islami. Pembiasaan hidup islami dilakukan dengan mengikuti kegiatan solat berjama'ah, mengaji, mengikuti madin, menjaga kebersihan, berperilaku sopan santun, saling menghormati, disiplin beribadah maupun disiplin dalam belajar, melatih kejujuran, dan disiplin waktu. Hal ini dilakukan agar dapat membentuk karakter disiplin pada siswa, dan mendidik siswa agar memiliki bekal hidup yang berbasis keagamaan sehingga dapat dijadikan sebagai bekal dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat. Pembiasaan yang baik ini dilakukan secara berulang-ulang agar siswa menjadi terbiasa yang mana akan membentuk karakter siswa menjadi lebih baik.

Sebagai upaya ustadz ustadzah dalam menertibkan siswa di *boarding school* MAN 1 Pati yaitu dengan adanya tata tertib. Untuk menegakkan tata tertib tersebut yaitu dengan adanya hukuman. Siswa di *boarding school* MAN 1 Pati yang melanggar tata tertib akan mendapatkan hukuman. Pelanggaran yang biasa dilakukan siswa *boarding school* MAN 1 Pati yaitu siswa terlambat mengikuti kegiatan di *boarding*. Sebagai contoh yaitu siswa terlambat ikut sholat berjama'ah, siswa yang tidak ikut sholat berjama'ah dan siswa yang tidak mengikuti kegiatan *boarding school*. Adapun hukuman yang diberikan kepada siswa yang melanggar tata tertib yaitu membersihkan kamar mandi, membaca Al-Qur'an sambil berdiri yang dilakukan di depan masjid setelah selesai solat magrib, dan membersihkan lingkungan *boarding school*. Hukuman ini diberikan agar siswa memiliki rasa jera dan tidak akan mengulangi kesalahannya lagi serta bertanggungjawab atas kesalahan yang telah dilakukan.

Hal tersebut selaras dengan teori Risuma Pratama Putra dkk, bahwa hukuman merupakan sanksi yang diberikan

⁶³ Muhammad Khoiruzzadi dan M lukmanul hakim, Sistem *Boarding School* Dalam Membentuk Kemandirian Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Pekalongan, *Jurnal Pendidikan Islam Al-Thariqah* 5, No. 2, (2020) : 10.

pada siswa apabila siswa melakukan kesalahan atau pelanggaran secara sengaja terhadap peraturan yang telah ditetapkan. Pemberian hukuman ini bertujuan sebagai penguatan demi tercapainya kemandirian siswa, membangkitkan rasa percaya diri dan tanggungjawab dalam diri siswa sehingga tujuan yang ingin dicapai dapat terwujud.⁶⁴

Di samping adanya hukuman bagi siswa yang melanggar tata tertib ada sistem *reward* yang diberikan kepada siswa di *boarding school* MAN 1 Pati. Sistem *reward* ini diberikan kepada siswa yang melaksanakan atau melakukan perbuatan yang baik dan berprestasi. Sebagai contoh yaitu pemberian *reward* pada lomba kebersihan yang diadakan di *boarding school* MAN 1 Pati. Siswa yang menang dalam lomba tersebut akan diberikan hadiah berupa uang, jajan, dan sebagainya. Tujuan diadakannya lomba kebersihan yaitu agar meningkatkan kebersihan bagi siswa di *boarding* dalam menjaga kebersihan *boarding school*. Pemberian *reward* ini diberikan agar siswa senang karena keberhasilannya dihargai dan lebih semangat dalam menjalankan kegiatan yang ada di *boarding school*.

Sebagaimana hal tersebut selaras dengan Wahyudi Setiawan, bahwa penghargaan merupakan bentuk apresiasi terhadap siapa saja yang melakukan kebaikan. Adapun bentuk penghargaan bisa dalam bentuk materi maupun non materi. Tujuannya yaitu untuk membangkitkan dan memotivasi semangat anak yang berhasil melakukan kebaikan. Karena secara naluri siapa saja yang habis melakukan kebaikan akan senang jika diberi penghargaan, hal itu bagian dari psikologi manusia sebagai makhluk.⁶⁵

Materi dalam pembentukan karakter siswa di *boading school* secara khusus tidak ada, tetapi materi pembentukan karakter secara tidak langsung di lihat dari pemberian contoh teladan yang baik oleh ustadz/ustadzah kepada siswa. Jadi

⁶⁴ Risuma Pratama Putra Dkk, Pemberian Reward Dan Punishment Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Kearsipan Kelas X Administrasi Perkantoran SMK Wikarya Karanganyar, *Proseding Seminar Nasional Pendidikan Administrasi Perkantoran (SNPAP)*, (2018) : 218.

⁶⁵ Wahyudi Setiawan, *Reward And Punishment Dalam Prespektif Pendidikan Islam, Al- Murabbi*. 4, No. 2, (2018) : 186.

secara tidak langsung ustadz ustadzah memberikan contoh perilaku dalam kesehariannya yang mana siswa dapat mencotok perilaku yang baik untuk dicontoh. Pembelajaran kitab-kitab akhlak ketika diniyah seperti kitab akhlak lil banin dan lil banat yang isinya yaitu berbagai macam karakter ada yang mengajarkan tentang kesabaran, kejujuran dan sebagainya, kemudian ada kitab ta'lim muta'allim dan pemberian pesan atau wejangan kepada siswa oleh kepala madrasah, kepala *boarding* maupun ustadz ustadzah. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk dalam usaha pembentukan karakter bagi siswa di *boarding school* MAN 1 Pati.

Pendapat tersebut selaras dengan yang dikemukakan Akhmad syahri bahwa pelaksanaan pembentukan karakter dapat dilakukan dengan kajian kitab kuning, tahsin dan tahfidz al-Qur'an, pola pembiasaan hidup yang berbasis islami, kegiatan pembelajarn di sekolah dan juga keteladanan ustadz ustadzah serta budaya *boarding school* yang islami. Langkah yang dapat diterapkan dalam *boarding school* yaitu siswa mampu menguasai tentang nilai-nilai karakter, kegiatan pembelajaran di sekolah merupakan salah satu aspek afektif dalam membangun pengetahuan peserta didik, sekolah berbasis sistem *boarding school* telah mengembangkan kebiasaan pola hidup islami sebagai bagian dari proses pendidikan karakter terutama dalam membangun moral peserta didik.⁶⁶

Proses pembentukan karakter siswa di *boarding school* MAN 1 Pati tak lepas dari faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter siswa. Adapun faktor pendukung dalam pembentukan karakter siswa di *boarding school* yaitu faktor sekolah yang senantiasa mendukung secara penuh, faktor orangtua yang menginginkan anaknya mempunyai karakter religius atau akhlak yang baik karena anak zaman sekarang sangat mudah sekali terpengaruh oleh orang lain, faktor lingkungan sekitar, faktor lingkungan teman. Faktor lingkungan teman dan faktor lingkungan sekitar hampir sama, jika lingkungan teman sekitar memiliki

⁶⁶ Akhmad Syahri, *Pendidikan Berbasis Islamic Boarding School* : 105.

pengaruh positif terhadap anak tersebut maka akan anak tersebut akan membentuk pribadi yang baik begitu sebaliknya.

Selain faktor pendukung dari sekolah, orangtua, teman dan lingkungan sekitar ada juga faktor pendukung eksternal yaitu peraturan dan kegiatan dari *boarding*. Dengan adanya aturan ini siswa lebih disiplin dalam melakukan kegiatan yang ada di *boarding*, selain itu ada sistem *reward* yang mana dengan adanya *reward* ini siswa lebih semangat. Faktor pendukung dalam bentuk kegiatan yaitu ada sholat jama'ah lima waktu, latihan khitobah/pidato, piket setiap hari. Kegiatan ini termasuk mendukung dalam pembentukan karakter siswa.

Jadi dalam membentuk karakter siswa di *boarding school* MAN 1 Pati ada dua faktor pendukung dalam pembentukan karakter siswa yaitu faktor internal diantaranya faktor dari orangtua, faktor pendidikan atau sekolah, faktor lingkungan dan teman. faktor eksternal. Adapun faktor yaitu faktor yang ada di *boarding school* yaitu aturan dan kegiatan yang ada di *boarding*.

Adapun faktor penghambat dalam pembentukan karakter siswa di *boarding school* MAN 1 Pati yaitu siswa yang memiliki latar belakang yang berbeda baik dari segi pemahaman dalam keagamaannya, kurangnya kesadaran siswa dalam menjalankan kegiatan yang ada di *boarding school* maupun yang ada di sekolah, serta lingkungan atau pergaulan peserta didik yang cenderung tidak baik sehingga tidak bisa dijadikan sebagai teladan dalam proses pembentukan karakter siswa.

Hal tersebut sesuai dengan teori Moh Ahsanulhaq bahwa siswa memiliki *background* yang beda-beda maka dari itu tingkat keagamaan dan juga keimanannya berbeda-beda. Keluarga memiliki peran dan pengaruh sangat penting dalam proses pembiasaan siswa seperti pembiasaan beribadah. Secara langsung atau tidak langsung lingkungan digunakan sebagai tempat bersosialisasi anak dan masyarakat. Proses pembentukan karakter di lingkungan yang baik akan membawa kebaikan namun jika lingkungan tersebut kurang baik maka akan menyebabkan proses pembentukan karakter yang terhambat. Guru berusaha membiasakan diri untuk memberikan keteladanan yang baik kepada siswa. namun pada kenyataannya masih ada siswa yang belum sadar untuk

mencontohnya. Kurangnya kesadaran siswa atas pentingnya kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah akan menghambat kegiatan keagamaan apalagi kegiatannya berkaitan dengan pembiasaan perilaku siswa.⁶⁷

Sistem *boarding school* yang di MAN 1 Pati sudah berjalan sangat baik. Dimana ada interaksi antara siswa dan ustadz ustadzanya setiap waktu. Selain siswa mengikuti kegiatan belajar mengajar pada umumnya di sekolah, siswa juga mengikuti kegiatan yang ada di *boarding school* yang mana tak lepas dari pengawasan kepala *boarding* dan kepala madrasah. Hal tersebut sesuai dengan teorinya Miftahun Niam Suseno bahwa efektivitas pembentukan karakter peserta didik yaitu dengan adanya interaksi antara siswa dengan ustadz ustadzah. Ustadz atau ustadzah juga dapat mengajarkan nilai-nilai yang dapat diterima sehingga dapat dijadikan landasan berperilaku baik dan juga bertanggungjawab dan menjadikan individu yang mempunyai sikap positif untuk menghadapi kejadian yang akan datang.⁶⁸

Sekolah sebagai lembaga pendidikan ditingkat formal dalam upaya menerapkan pendidikan karakter berusaha untuk melakukan berbagai inovasi untuk menerapkan pengembangan pendidikan karakter dengan terpadu, yaitu dengan melalui sistem *boarding school* yang mana *boarding school* merupakan lembaga sosial yang memiliki fokus utama dalam pembentukan karakter siswa dilain mendapatkan pengetahuan di sekolah. Penanaman karakter kepada siswa dengan program *boarding school* memberikan ruang untuk membentuk karakter siswa menjadi lebih baik. Dengan sistem *boarding school* siswa yang belajar akan lebih terkontrol aktivitasnya dan terlatih jiwa kebersamaan, sosial dan karakternya karena adanya pendampingan seorang guru di

⁶⁷Moh Ahsanul Khaq, Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan, *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, No. 1, (2019) : 31.

⁶⁸Miftahun Niam Suseno, Efektifitas Pembentukan Karakter Spiritual Untuk Meningkatkan Optimisme Terhadap Masadepan Anak Yatim Piyatu, *Jurnal Intervensi Psikologi* 5, No. 1, (2013) : 21

asrama.⁶⁹ Adanya program *boarding school* yang dilaksanakan di MAN 1 Pati, siswa merasa senang karena dengan mengikuti program *boarding school* mampu membentuk pribadi siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya. Siswa lebih terkontrol dan disiplin waktu dalam melaksanakan kegiatan dalam sehari-hari. *boardng school* dapat menjadikan hidup siswa lebih terarah dan membentuk karakter siswa menjadi pribadi yang lebih baik.



⁶⁹ Septani Caesaria Setiadi, Pelaksanaan Program Boarding School Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SMA 3 Painan, *Jurnal of Civic Education*, 3, No. 1, (2020) : 85.